

Studi perbandingan tekanan darah lansia di Posyandu Lansia Kepek dan Posyandu Lansia Jetis di Desa Pendoworejo Girimulyo Kulon Progo

Muhammad Amar Hanif*, Zubaida Rohmawati, Suratini

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*email : amarhanif7@gmail.com ; zubaidarohmawati@unisayogya.ac.id

Abstrak

Lansia beresiko tinggi mengalami hipertensi, sehingga memerlukan pemantauan kesehatan secara rutin. Jika tidak penderita hipertensi tidak segera ditangani maka dapat mengakibatkan komplikasi serius seperti penyakit jantung koroner, gagal jantung, stroke, gagal ginjal, kebutaan, dan diabetes. Skrining tekanan darah adalah salah satu cara untuk mengetahui adanya faktor risiko terjadinya hipertensi. Posyandu Lansia berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Namun, sebagian Posyandu Lansia mengalami kendala dalam menjaga keaktifan, sehingga berdampak pada kualitas pelayanan kesehatan yang diterima oleh lansia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan tekanan darah pada kelompok lansia di Posyandu Lansia Kepek (nonaktif) dan Posyandu Lansia Jetis (aktif). Jenis penelitian ini adalah studi komparatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Total sampling pada penelitian ini adalah 19 lansia dari Jetis dan 20 lansia dari Kepek. Alat yang digunakan untuk pengambilan data menggunakan *Sphygmomanometer* / Tensimeter. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *Mann-Whitney* untuk membandingkan rata-rata hasil pemeriksaan tekanan darah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata tekanan darah sistolik Posyandu Lansia Kepek lebih tinggi dibandingkan Jetis Sedangkan rata-rata tekanan darah diastolik Jetis lebih tinggi dibandingkan Kepek. Namun hasil *p-value* pada setiap parameter menunjukkan nilai >0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tekanan darah pada Posyandu Lansia aktif (Jetis) dan nonaktif (Kepek)

Kata Kunci: Hipertensi; Lansia; Posyandu lansia

Comparative study of elderly blood pressure at Elderly Kepek Integrated Health Service and Jetis Integrated Health Service in Pendoworejo Village Girimulyo Kulon Progo

Abstract

Elderly people are at high risk of hypertension, so they need regular health monitoring. If hypertension is not treated immediately, it can lead to serious complications such as coronary heart disease, heart failure, stroke, kidney failure, blindness, and diabetes. Blood pressure screening is one way to find out the risk factors for hypertension. Posyandu Lansia plays an important role in improving the quality of life of the elderly. However, some Elderly Posyandu experience obstacles in maintaining their activity, which has an impact on the quality of health services received by the elderly. This study aims to analyze the comparison of health screening results including blood pressure, blood sugar, uric acid, and cholesterol examinations in the elderly group at Kepek Elderly Posyandu (inactive) and Jetis Elderly Posyandu (active). This type of research is a comparative study with a *cross-sectional* approach. The total sampling in this study was 19 elderly people from Jetis and 20 elderly people from Kepek. The tools used for data collection used *Sphygmomanometer*. Data analysis in this study used the *Mann-Whitney* test to compare the average blood pressure examination results. The results of this study indicate that the average systolic blood pressure of the Kepek Elderly Posyandu is higher than Jetis, while the average diastolic blood pressure of Jetis is higher than Kepek. However, the *p-value* results for each parameter show a value >0.05 so it can be concluded that there is no significant difference between blood pressure in active (Jetis) and non-active (Kepek) Elderly Posyandu

Keywords: Hypertension; Elderly; Elderly Health service

1. Pendahuluan

Setiap orang pasti akan mengalami proses penuaan yang dimana akan mengalami perubahan fisik dan mental seiring berjalannya waktu. Proses ini berdampak pada berbagai fungsi dan kemampuan tubuh yang pernah dimiliki individu tersebut (Rohmawati & Rahmawati, 2023). Saat seseorang mengalami proses penuaan maka dapat dikatakan telah memasuki masa lanjut usia (lanjut usia). Pada

masa ini individu secara alami mengalami berbagai kemunduran seperti fungsi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (BKKBN, 2020). Salah satu kemunduran fisik lansia yang sering terjadi adalah kemunduran sistem kardiovaskuler. Katup jantung menebal dan kaku, berkurangnya denyut jantung terhadap respon stress, kehilangan elastisitas pembuluh darah, dan tekanan darah meningkat akibat resistensi pembuluh darah perifer. Semakin bertambahnya jumlah lansia meningkat pula usia harapan hidup. Pada tahun 2030, diperkirakan setidaknya 1 dari 6 penduduk dunia adalah lansia. Jumlah penduduk dunia yang berusia 60 tahun ke atas diperkirakan akan meningkat dari 1,4 miliar pada tahun 2020 menjadi 2,1 miliar pada tahun 2050 (WHO, 2022). Jumlah lansia di Indonesia sendiri diperkirakan akan terus meningkat. Pada tahun 2020, jumlah lansia di Indonesia sebesar 27 juta orang atau 10% dari total penduduk, dan diperkirakan akan meningkat menjadi 40 juta orang atau 13,8% dari total penduduk pada tahun 2035 (BPS, 2022).

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan lansia terbesar. Penyakit ini sering dikenal sebagai "silent killer" karena dapat menyerang siapa saja secara tiba-tiba dan tidak menunjukkan gejala awal yang jelas. Hipertensi adalah kondisi ketika tekanan darah pada arteri meningkat secara persisten, melebihi nilai normal. Tekanan darah terdiri dari dua pengukuran: sistolik (angka atas) dan diastolik (angka bawah). Hipertensi didefinisikan jika tekanan darah sistolik ≥ 140 mm Hg atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mm Hg (Rahayu, 2020). Risiko terjadinya hipertensi pada lansia meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Jika tidak terdeteksi dini dan terobati tepat waktu, hipertensi dapat mengakibatkan komplikasi serius seperti penyakit jantung koroner, gagal jantung, stroke, gagal ginjal, kebutaan, dan diabetes. Nilai tekanan darah normal pada lansia berada di rentang angka yang sedikit lebih tinggi, yakni 130/80 mmHg hingga 140/90 mmHg (Anker et al., 2018). Perkiraan prevalensi hipertensi pada lansia di dunia pada saat ini adalah 1,28 miliar. WHO memperkirakan bahwa jumlahnya kemungkinan akan meningkat menjadi 1,5 miliar pada tahun 2025 (Talauka, 2022). Berkisar 2 dari 3 orang berusia di atas 75 tahun diperkirakan mengidap hipertensi (Muntazila Ilaia & Yuniartika, 2025). Prevalensi hipertensi di Indonesia meningkat seiring bertambahnya usia, pada kelompok usia 55-64 tahun sebesar 45,9%; usia 65-74 tahun sebesar 57,6%; dan kelompok usia >75 tahun sebesar 63,8% (Khotimah, 2023). Dilakukannya pemeriksaan tekanan darah, lansia dapat mendapatkan informasi yang akurat tentang kesehatan lansia dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mencegah dan mengatasi masalah kesehatan yang mungkin timbul.

Posyandu Lansia merupakan salah satu program pemerintah yang dinaungi oleh Puskesmas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia melalui kegiatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif (BKKBN, 2020). Kegiatan tersebut juga merupakan upaya untuk menurunkan angka hipertensi pada lansia. Namun saat ini masih terdapat Posyandu Lansia yang tidak aktif secara mandiri. Salah satu Posyandu Lansia yang tidak aktif adalah Posyandu Lansia Kepek, yang dimana menurut hasil studi pendahuluan posyandu tersebut berhenti beroperasi sejak munculnya pandemi Covid-19 hingga saat ini. Berbeda dengan Posyandu tetangganya yaitu Posyandu Lansia Jetis yang dimana hingga saat ini masih aktif beroperasi setidaknya melaksanakan kegiatan setiap 1 bulan sekali. Keaktifan Posyandu Lansia diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan lansia terutama upaya penurunan angka hipertensi (Puskesmas Kokap, 2023). Namun, belum banyak penelitian yang membandingkan tekanan darah lansia di Posyandu aktif dan nonaktif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbandingan tekanan darah kedua kelompok lansia dari masing-masing Posyandu Lansia tersebut melalui pemeriksaan tekanan darah. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Lansia Kepek dan Jetis yang terletak di Kalurahan Pendoworejo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi DIY. Terdapat 45 lansia yang terdaftar di Posyandu Lansia Kepek, dan 40 lansia yang terdaftar di Posyandu Lansia Jetis, yang terdiri dari usia 45 tahun keatas. Kedua Posyandu Lansia tersebut memiliki kader yang masing-masing berjumlah 4 orang.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif untuk membandingkan antara kelompok variabel terikat yang dipengaruhi variabel bebas (Jody Alwin irawadi & Sunendiari, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan waktu *cross sectional* yaitu dilakukan hanya satu kali pada waktu yang sama (Syamil dkk., 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah lansia pada Posyandu Lansia Kepek

dan Jetis. Dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, total sampling pada penelitian ini adalah 20 lansia dari Posyandu Lansia Kepek dan 19 Lansia dari Posyandu Lansia Jetis. Metode pengambilan data dilakukan secara langsung oleh peneliti melalui pemeriksaan fisik menggunakan instrumen *sphygmomanometer*/ tensimeter.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Posyandu Lansia Kepek dan Jetis, sedangkan variabel terikat adalah Hasil pemeriksaan tekanan darah. Sebelum dilakukan analisis data akan dilakukan uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* untuk mengidentifikasi sebaran keacakan data dengan sampel yang tidak terlalu kecil (Talauka, 2022) . Karena hasil uji normalitas menunjukkan data tidak terdistribusi normal maka analisis data menggunakan uji *Mann-Whitney* yaitu alat yang digunakan untuk mengetahui perbedaan mean dua kelompok data independen (Camartya & Achmad, 2022) . dikatakan terdapat perbandingan apabila nilai signifikansi <0.05 .

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Univariat

Penelitian ini dilakukan pada kelompok lansia di Posyandu Lansia kepek dan lansia di Posyandu Lansia Jetis yang dimana peneliti mengumpulkan kedua kelompok tersebut pada tempat dan waktu yang sama. Namun 6 dari 26 lansia Posyandu Lansia Kepek dan 2 dari 21 lansia Posyandu Lansia Jetis tidak hadir dikarenakan sakit dan ada urusan mendadak yang tidak dapat ditinggalkan. Sehingga lansia yang tidak menghadiri skrining kesehatan tidak diteliti. Maka sampel yang akan diteliti adalah 20 responden dari Posyandu Lansia kepek dan 19 responden dari Posyandu Lansia Jetis. Di kedua dusun Posyandu tersebut memiliki akses transportasi yang cukup sulit dijangkau dikarenakan tempatnya yang berada di kawasan perbukitan.

Tabel 1 Karakteristik lansia di Posyandu Lansia Kepek dan Jetis

Variabel	Kepek	Jetis	Total
Jenis Kelamin			
Laki-laki	7 (35%)	3 (15.8%)	10 (25.6%)
Perempuan	13 (65%)	16 (84.2%)	29 (74.4%)
Usia			
60-70	11 (55%)	11 (57.9%)	22 (74.4%)
71-80	7 (35%)	5 (26.3%)	12 (30.8%)
80<	2 (10%)	3 (15.8%)	5 (12.8%)
Pendidikan			
SD	10 (50%)	12 (63.2)	22 (74.4%)
SMP	7 (35%)	6 (31.5)	13 (33.3%)
SMA/SMK	2 (10%)	1 (5.3%)	3 (7.7%)
Perguruan Tinggi	1 (5%)	0 (0%)	1 (2.6%)
Pekerjaan			
Buruh/Tani	7 (35%)	8 (42.1)	15 (38.5%)
Ibu Rumah Tangga	9 (45%)	10 (52.6%)	19 (48.7%)
PNS	1 (5%)	0 (0%)	2 (5.1%)
Swasta	3 (15%)	1 (5.3%)	3 (7.8%)
Total	19	20	39 (100%)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas jenis kelamin responden di Posyandu Lansia Kepek maupun Jetis adalah perempuan. Sedangkan mayoritas usia lansia di kedua posyandu tersebut berada pada rentang usia 60-70 tahun. Untuk pendidikan kedua Posyandu Lansia tersebut sama-sama mayoritas lulusan SD, namun Posyandu Lansia Kepek memiliki jumlah lulusan SMA dan Perguruan Tinggi yang lebih banyak daripada Jetis. Sedangkan pekerjaan kedua Posyandu Lansia tersebut juga sama-sama mayoritas ibu rumah tangga, namun Posyandu Lansia Kepek memiliki jumlah pekerja PNS dan Swasta yang lebih banyak. Dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa Posyandu Lansia Kepek memiliki tingkat pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik daripada Jetis.

Tabel 2 Hasil Pemeriksaan Tekanan Darah Posyandu Lansia Kepek dan Jetis

Parameter	Posyandu Lansia	Mean
Tekanan Darah Sistolik	Kepek	151.20
	Jetis	148.42
Tekanan Darah Diastolik	Kepek	82.65
	Jetis	86.89

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa rata-rata tekanan darah sistolik responden di Posyandu Lansia Kepek cukup tinggi, yaitu 151 mmHg, dengan tekanan darah diastolik rata-rata 83 mmHg, sedangkan di Posyandu Lansia Jetis, rata-rata tekanan darah sistolik adalah 148 mmHg dan tekanan darah diastolik rata-rata 86 mmHg, yang keduanya telah melebihi batas normal lansia. Dari hasil pemeriksaan tekanan darah ini, dapat dilihat bahwa Posyandu Lansia Kepek memiliki rata-rata hasil tekanan darah sistolik yang lebih tinggi daripada Posyandu Lansia Jetis, Namun tekanan darah diastolik pada Posyandu Jetis lebih tinggi daripada Posyandu Lansia Kepek.

3.2. Analisis Bivariat

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pemeriksaan tekanan darah pada kedua kelompok, dilakukan uji *Mann-Whitney* untuk membandingkan rata-rata hasil pemeriksaan tekanan darah di Posyandu Kepek dan Jetis.

3.2.1 Tekanan Darah

Tabel 3 uji *Mann-Whitney* Tekanan Darah

Parameter	Variabel	n	Mean rank	P-Value
Tekanan Darah Sistolik	Kepek	20	21.15	0.518
	Jetis	19	18.79	
Tekanan Darah Diastolik	Kepek	20	18.85	0.517
	Jetis	19	21.21	

Berdasarkan hasil analisis, lansia di Posyandu Lansia Kepek memiliki mean rank tekanan darah sistolik lebih tinggi (21.15) dibandingkan dengan lansia di Posyandu Lansia Jetis (18.79). Sebaliknya, lansia di Posyandu Lansia Jetis memiliki mean rank tekanan darah diastolik lebih tinggi (21.21) dibandingkan dengan lansia di Posyandu Lansia Kepek (18.85). Namun, kedua parameter ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan karena nilai p-value masing-masing sebesar 0.518 dan 0.517 (lebih besar dari 0.05). Hal ini dapat dikaitkan dengan apa yang dikemukakan oleh (Zikra, Yulia, & Wahyune, 2020) mengenai faktor hipertensi yang tidak dapat diubah seperti usia dan genetik. Aktifitas fisik seperti senam adalah salah satu cara untuk menurunkan tekanan darah pada lansia (Yanti & Yulita, 2021). Meskipun di Posyandu Lansia Jetis telah dilakukan pemeriksaan tekanan darah secara rutin sebagai bentuk kegiatan preventif, implementasinya masih kurang maksimal, dan belum ada kegiatan promotif seperti senam lansia atau penyuluhan rutin yang dapat membantu menurunkan tekanan darah. Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat menjadi penyebab tidak adanya perbedaan yang signifikan tekanan darah kedua Posyandu Lansia tersebut.

Meskipun Posyandu Lansia Kepek tidak aktif secara mandiri namun para lansia di Posyandu Lansia Kepek memiliki tingkat pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik daripada Posyandu Lansia Jetis yang aktif. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2020) menyatakan bahwa ada beberapa faktor sosiodemografi yang berhubungan dengan kualitas hidup lansia, yaitu pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan. Lansia yang berpendidikan tinggi memiliki kualitas hidup yang baik, begitupun sebaliknya. Lansia yang memiliki pekerjaan memiliki proporsi berkualitas hidup yang lebih

tinggi. Dari faktor-faktor tersebut dapat pula menjadi penyebab tidak adanya perbandingan yang signifikan antara tekanan darah pada Posyandu Lansia Kepek dan Jetis.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tekanan darah kelompok lansia di Posyandu Lansia Kepek dan Jetis. Hasil uji menunjukkan nilai $p\text{-value} > 0.05$, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Meskipun Posyandu Lansia Kepek secara aktif melaksanakan kegiatan posyandu, masih belum mampu menunjukkan perbedaan yang signifikan tekanan darah dengan Posyandu Lansia Kepek yang tidak aktif melaksanakan kegiatan posyandu. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pada Posyandu Lansia Jetis tidak terlaksanakan secara optimal.

Penelitian ini menjadi bukti bahwa kualitas pelayanan kesehatan di Indonesia terutama Kulon Progo masih kurang. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi instansi-terkait dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan terutama Posyandu Lansia seperti mengoptimalkan kegiatan preventif, promotif, kuratif, maupun rehabilitatif. Meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan diharapkan penelitian ini dapat mengedukasi masyarakat akan pentingnya dilakukan pemeriksaan kesehatan rutin dan gaya hidup sehat bagi para lansia guna menekan angka hipertensi pada lansia di Indonesia.

5. Ucapan terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini. Terima kasih kepada para kader Posyandu Lansia Kepek maupun Jetis yang telah senantiasa memberikan izin dan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Terima kasih juga diberikan kepada seluruh dosen yang selalu membimbing dan mendukung peneliti melakukan penelitian ini. Tak lupa terimakasih disampaikan kepada seluruh pihak terutama teman-teman peneliti yang telah membantu serta memotivasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian.

Daftar Pustaka

- Anker, D., Santos-Eggimann, B., Santschi, V., Del Giovane, C., Wolfson, C., Streit, S., ... Chiolero, A. (2018, September 3). Screening and treatment of hypertension in older adults: Less is more? *Public Health Reviews*, Vol. 39. BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s40985-018-0101-z>
- BKKBN, G. (2020). Program Posyandu Lansia. *GoLantang - Lansia Tangguh*.
- BPS, B. P. S. (2022). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022*. Diambil dari www.freepik.com
- Camartya, D., & Achmad, A. I. (2022). Analisis Korespondensi pada Jumlah Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota Berdasarkan Pendidikan Tertinggi. *Jurnal Riset Statistika*, 119–128. <https://doi.org/10.29313/jrs.v2i2.1424>
- Jody Alwin irawadi, & Sunendiari, S. (2021). Penerapan dan Perbandingan Tiga Metode Analisis Pohon Keputusan pada Klasifikasi Penderita Kanker Payudara. *Jurnal Riset Statistika*, 1(1), 19–27. <https://doi.org/10.29313/jrs.v1i1.22>
- Khotimah, K. (2023). GAMBARAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA LANSIA DI DESA ADISARA KECAMATAN JATILAWANG KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 2022 Khusnul Khotimah. *Jurnal Kesehatan Dan Science*, XIX(1), 858–4616.
- Muntazila Ilaaha, E., & Yuniartika, W. (2025). EFEKTIFITAS SENAM HIPERTENSI TERHADAP PENURUNAN TEKANAN DARAH PADA LANSIA PENDERITA HIPERTENSI: LITERATURE REVIEW. Diambil dari <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Puskesmas Kokap. (2023, Februari 15). Posyandu Lansia. Diambil dari <https://www.instagram.com/kokapdua/?hl=en>
- Rahayu, N. W. N. F. (2020). *Gambaran Asupan Serat, Kolesterol dan Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Kelurahan Peguyangan Kecamatan Denpasar Utara*. POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES DENPASAR, Denpasar.

- Rohmawati, Z., & Rahmawati, A. (2023). Pelatihan kader posyandu lansia untuk meningkatkan ketrampilan kader dalam memberikan layanan posyandu lansia. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(22), 660–667.
- Syamil, A., Ishak, S., Choirunissa, R., Purnama, A. Y., Mua, E., Achmad, V. S., & Heryyanoor. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Vol. 8; S. Bahri, Ed.). Bandung: MEDIA SAINS INDONESIA.
- Talauka, G. (2022). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI PADA LANSIA DI NEGERI PORTO*. Ambon.
- Wahyuni, E. T. (2020). HUBUNGAN SOSIODEMOGRAFI (PENDIDIKAN, PEKERJAAN DAN PENGHASILAN) DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA. *MOTORIK Journal Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten*, 15(1).
- WHO, W. H. O. (2022). *Ageing and health*. Diambil dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health>
- Yanti, M., & Yulita, D. (2021). Senam Lansia Terhadap Tekanan Darah pada Lansia Hipertensi. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1). <https://doi.org/10.33757/jik.v5i1.361.g154>
- Zikra, M., Yulia, A., & Wahyune, L. T. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Alahan Panjang Kabupaten Solok. *Jurnal Amanah Kesehatan*.